



Serikat Sosial Vinsensius Merawat Iman Orang Muda Katolik dalam Dunia Modern

Blasius Diki Anggoro

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Indonesia

Email: jembongdiki@gmail.com

Abstract:

This research aims to find an organizational forum for Catholic Young People (OMK) to care for their faith. The focus of this study is on the SSV (Society of Saint Vincent) as a forum for the growth of catholic youth's faith. SSV is an international social organisation that focuses on serving the poor and is a means of directing young people on the path of holiness that originates from the Christian faith. SSV is open to anyone of good will, inclined towards Christian spirituality. The method used is quantitative and qualitative methods, namely through interviews with 6 members of the Saint Mary SSV Conference (Saint Mary Senior High School), several children outside SSV and found out from various literature research. This research found that SSV is able to become a forum for the growth of faith in young people who are under pressure from developments that are difficult to control. SSV is able to become a forum for the growth of young people's faith because it is engaged in social work that encourages young people to meet other people and maintain the faith of both clients and members in the spirit of Christian faith. The findings in this research provide a contribution to the local and universal Church, that SSV is able to become a forum for the process of nurturing the faith of young people in facing the onslaught of secularization and the progress of the times.

Keywords: secularization, Catholic youth, Society of Saint Vincent.

Pendahuluan

Pada akhir abad ke-17 hingga awal abad ke-18, terjadi suatu revolusi dalam bidang intelektual di wilayah Eropa Barat. Abad di mana terjadi revolusi intelektual itu disebut dengan abad *enlightment* atau abad pencerahan. Abad ini menitikberatkan kepercayaan pada akal budi, bersikap waspada dan condong menolak pada hal-hal transendental¹. Kemajuan yang terjadi ini memberikan sumbangan yang cukup besar bagi kehidupan manusia. Masyarakat berusaha menemukan dan mencari hal-hal baru sehingga dampaknya dapat dilihat dari berbagai temuan-temuan baru di masa itu.

Tatanan kehidupan masyarakat berubah dan berkembang begitu cepat. Laju perkembangan yang ada begitu cepat dan sulit untuk dibendung. Manusia terus berusaha memenuhi dan mengejar perkembangan yang ada. Perkembangan dan perubahan yang terjadi tidak hanya berhenti pada tataran dunia industri dan kehidupan finansial masyarakat, tetapi juga terjadi pada tataran kehidupan rohani atau keagamaan. Perkembangan yang tidak mampu dibendung memberikan dampak pada agama. Salah satu perubahan yang nampak dalam ranah agama terjadi dalam dinamika kehidupan

¹ Eddy Kristiyanto, *Reformasi dari Dalam: Sejarah Gereja Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 87.

Gereja. Gereja banyak mengalami transformasi guna memperkuat pondasinya agar tidak roboh diterpa kemajuan zaman. Konsili Vatikan II menjadi salah satu bukti nyata dimana Gereja turut bergerak maju untuk terus mempertahankan ajaran-ajarannya dan turut berubah ke arah yang lebih baik.

Laju perkembangan yang tidak dapat dibendung juga berdampak pada masyarakat. Masyarakat mulai meninggalkan kehidupan keagamaan. Hal ini dapat terjadi karena adanya imbas dari abad pencerahan. Pada abad pencerahan, masyarakat diarahkan untuk melihat semua yang ada dalam kehidupannya melalui akal budinya atau rasionya. Sehingga, apa yang tidak dapat dilihat akan sulit dibayangkan dan dipandang sebagai suatu hal yang tidak tepat. Sejak itulah sekularisasi terjadi.

Sekularisasi memiliki definisi yang terus berkembang. Dalam konteks saat ini, sekularisasi dapat diartikan sebagai cara berpikir dan pandangan hidup yang melepaskan dari hal-hal keagamaan. Mereka yang sudah terdampak imbas dari sekularisasi memiliki pandangan yang rasional dalam berpikir dan bertindak. Pemikiran-pemikiran demikian juga dianut oleh para umat Gereja, terlebih Gereja Katolik. Hal ini menyebabkan banyak orang mulai enggan pergi ke gereja dan memilih menggunakan waktunya untuk pergi berlibur atau *vacation*.

Dalam perkembangan zaman, dunia telah memasuki empat tahap revolusi dan saat ini berada pada Revolusi Industri 4.0. Revolusi industri yang terjadi sekitar tahun 2010 dan hingga saat ini dapat disebut juga dengan istilah revolusi digital. Rekayasa intelegensi dan *internet of thing* menjadi tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin. Revolusi ini menerpa dunia sangat cepat karena juga dibarengi pandemi Covid-19.

Revolusi digital yang terus berkembang membawa dampak pula bagi manusia. Salah satu problem yang harus diterima manusia dari revolusi digital adalah krisis iman. Krisis iman pada saat ini terjadi karena pengaruh dari perkembangan dunia teknologi dan industri. Budaya yang jauh dari wilayah dan pandangan seseorang dengan mudah dapat dilihat dan diikuti meskipun wilayah itu berjauhan. Sehingga, eksistensi seseorang saat ini bukan berasal dari dirinya yang secara fisik hadir, namun dirinya yang terpampang dalam media sosial dalam bentuk foto, video maupun komentarnya. Hal ini sungguh diyakini oleh manusia pada saat ini sebagai bentuk kehadirannya yang nyata dan bukan abstrak².

Kehadiran tanpa fisik sudah menjadi bagian yang wajar pada saat ini. Perjumpaan tanpa fisik pada saat ini menunjukkan identitas atau eksistensi manusia modern³. Situasi ini menjadikan manusia pribadi yang individualis. Orang tidak lagi memerlukan orang lain dan pada akhirnya melanggengkan juga pemahaman akan antroposentrisme.

Hal diatas merupakan dampak dari kemajuan yang dialami dalam tatanan kehidupan manusia pada saat ini. Kemajuan yang terjadi tidak hanya membentuk sekat atau batasan seseorang dengan orang lain, tetapi juga memberi batasan bagi dirinya dan agama. Agama menjadi ranah privat bagi setiap pribadi dan bukan menjadi ranah publik dan kemudian terjadilah sekularisasi. Sekularisasi melanda kehidupan masyarakat hingga saat ini dan menjalar ke berbagai belahan dunia, di Indonesia benih-benih itu sudah mulai tampak. Sekularisasi memberikan dampak bagi perkembangan iman umat, terlebih bagi iman umat katolik. Jumlah umat katolik di Indonesia yang tidak juga terlalu banyak

² F. Budi Hardiman, *Aku Klik maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), 20.

³ Hardiman, 21.

menjadi tantangan bersama dalam menghadapi dinamika sekularisasi yang sudah mulai merangsek masuk. Oleh sebab itu, perhatian Gereja perlu ditujukan kepada orang muda Katolik. Orang muda Katolik adalah masa depan Gereja. Mereka memiliki benih iman yang perlu dirawat bagi masa depan Gereja.

Iman orang muda Katolik (OMK) masih pada suatu tahap pertumbuhan. Dalam konteks ini, orang muda Katolik perlu dibantu untuk terus merawat imannya agar tidak kering dan mati. Tidak menutup kemungkinan bahwa dalam perkembangan dunia saat ini iman orang muda dapat mati. Jika iman yang dimiliki oleh orang muda mati, siapa yang akan menjadi penggerak bagi yang lainnya? Gereja sangat membutuhkan partisipasi orang muda Katolik, sebab mereka selalu dipandang sebagai masa depan Gereja. Oleh sebab itu, orang muda Katolik perlu mendapatkan perhatian yang cukup besar agar terus merawat iman mereka. Melibatkan orang muda Katolik dalam karya sosial Gereja diyakini dapat membantu merawat iman mereka.

Latar belakang masalah di atas telah memunculkan beberapa pertanyaan atau rumusan masalah untuk mendukung dan memberikan batasan dalam penelitian ini agar hasil yang diharapkan dapat diperoleh. Apa itu sekularisasi dan tantangan yang ditimbulkan? Apa saja tantangan yang dihadapi Orang Muda Katolik (OMK) saat ini? Apakah Serikat Sosial Vinsensius (SSV) mampu menjadi sarana bagi Orang Muda Katolik untuk merawat iman? Beberapa pertanyaan ini membantu dan memberikan gambaran atau memberi batasan dalam pembahasan. Tulisan ini berupaya menemukan peran karya sosial SSV (Serikat Sosial Vinsensius) sebagai sarana untuk merawat iman orang muda di tengah perkembangan zaman yang sudah semakin sulit untuk dibendung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan tipe penelitian deskriptif. Artinya, penelitian ini membantu untuk melihat secara luas situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam⁴. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan secara daring (dalam jaringan) dan secara langsung. Responden pada penelitian ini adalah anggota Serikat Sosial Vinsensius (SSV) dari Konferensi Santa Maria dan beberapa diluar anggota SSV yang termasuk dalam kelompok Orang Muda Katolik (OMK). Selain menggunakan metode kualitatif, penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka. Penulis menggunakan sumber buku-buku yang menjelaskan atau mendukung arah pembahasan. Selain beberapa buku sumber mengenai sekularisasi, Serikat Sosial Vinsensius (SSV), dan orang muda, penulis juga menggunakan sumber-sumber artikel yang mendukung dalam penulisan, baik yang langsung menjurus pada judul ataupun artikel-artikel yang mampu memberikan gambaran terhadap judul. Tulisan ini memiliki tujuan untuk melihat suatu organisasi keagamaan sebagai sarana merawat iman orang muda.

Hasil dan Pembahasan

Sekularisasi Tantangan Zaman Ini

Pada abad pertengahan (*middle ages*), Gereja terlihat sangat mendominasi peradaban barat. Pada saat ini pula terjadi sebuah benturan antara gereja dan kemajuan

⁴ Thobby Wakarmamu dan SH M Si, *Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kualitatif Penerbit Cv.Eureka Media Aksara* (Purbalingga: Cv.Eureka Media Aksara, 2021), 40.

peradaban masyarakat. Gereja melihat perubahan yang terjadi secara kaku terlebih dalam ranah penelitian, padahal penelitian dan perkembangan itu sendiri begitu cepat terjadi⁵. Banyak pihak menilai sikap Gereja dalam hal ini gagal menyesuaikan diri dan justru menjadi penghambat dari perkembangan kehidupan masyarakat. Sikap Gereja cukup kaku terhadap para peneliti yang dipandang menentang dogma gereja seperti pada penemuan dari Galileo-Galilei, munculnya teori Evolusi Darwin dan masih banyak lagi para pemikir yang dikucilkan oleh Gereja⁶. Dalam konteks ini, Gereja mengekskomunikasi mereka dan mengucilkan pemikirannya. Tindakan ini dilakukan sebab penemuan-penemuan tersebut dianggap berseberangan dengan dogma gereja.

Perkembangan radikal di Eropa setelah Abad Pertengahan, yang dikenal sebagai Renaissance, berlangsung hingga ke Barat pada abad ke-15 hingga ke-16⁷. Renaissance menjadi tonggak penting bagi sekularisasi⁸, mendorong masyarakat untuk melepaskan diri dari pengaruh injil dan ortodoksi Gereja. Akibatnya, pikiran manusia tidak lagi terbelenggu oleh keimanan Alkitab dan doktrin Gereja. Perubahan pola pikir ini berdampak besar pada masyarakat, terutama dari abad ke-17 hingga ke-19. Ajaran agama, terutama dari Gereja, mulai ditinggalkan, dan pandangan terhadap kehidupan keagamaan beralih menjadi urusan pribadi yang tidak berdampak pada kehidupan orang lain, masyarakat, atau dunia. Manusia menjadi individu yang mandiri, tidak lagi bergantung pada mitologi atau ketuhanan dalam agama.

Peradaban manusia yang semakin modern telah memicu perkembangan gagasan yang dikenal sebagai sekularisasi, yang merupakan peralihan dari kebudayaan yang bersifat sakral menuju kebudayaan sekuler. Konsep sakralitas, yang mencakup agama dan moral, tidak lagi dianggap sebagai jawaban yang memadai untuk menanggapi berbagai isu dalam kehidupan masyarakat. Dalam kebudayaan sekuler, segala pertanyaan tentang kehidupan dijawab dengan menggunakan pendekatan ilmiah⁹. Sebelum munculnya pandangan sekular, masyarakat mengandalkan agama sebagai sumber jawaban atas berbagai pertanyaan mereka. Namun, dengan munculnya sekularisasi, masyarakat beralih ke keyakinan bahwa ilmu pengetahuan dapat memberikan jawaban yang lebih akurat daripada agama.

Sekularisme berkembang pesat sebagai hasil dari kemajuan manusia dalam masyarakat yang semakin modern. Masyarakat mulai menggeser fokusnya dari spiritualitas ke dunia duniawi dan kemudian meninggalkan kepercayaan agama mereka. Fenomena ini memicu paparan masyarakat terhadap ideologi baru sebagai respons terhadap evolusi pemikiran dan sejarah peradaban manusia yang semakin maju. Dampak sekularisasi terasa kuat di Eropa, di mana agama menjadi urusan yang sangat pribadi, menyebabkan perubahan signifikan dalam pandangan filsafat. Perubahan ini terjadi dengan cepat dan menggantikan cepatnya era pertengahan. Renaissance muncul sebagai

⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Mengkritisi Teologi Sekularisasi," *Kurios* 4, no. 1 (2018): 26, <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.31>.

⁶ Adelbert Snijders, "Sekularisasi dan Ketuhanan," *Logos* 3, no. 2 (2004): 68–84, <https://www.neliti.com/publications/282749/sekularisasi-dan-ketuhanan>.

⁷ Zaluchu, "Mengkritisi Teologi Sekularisasi."

⁸ Alexander Djuang Papay, Ferdinandes Petrus Bunthu, dan Francois Pieter Tomaso, "Revitalisasi Misi Kristen Menghadapi Sekularisasi dan Sekularisme: Kasus Gereja Protestan dan Katolik di Belanda," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 44–58, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i1.65>.

⁹ Snijders, "Sekularisasi dan Ketuhanan."

pendorong bagi perkembangan Rasionalisme dan Empirisme¹⁰ di mana dua aliran ini kemudian melahirkan era pencerahan.

Waktu terus berjalan dan sekularisasi semakin eksis. Dalam perkembangannya, sekularisasi berhubungan erat dengan pandangan dan pemikiran masyarakat. Pandangan serta sistem religius digantikan oleh pemikiran yang rasional yang bersumber dari ilmu pengetahuan sebagai pengaruh dari proses sekularisasi. Dalam situasi ini, muncul pandangan bahwa manusia memiliki kedudukan yang dominan atas segala yang ada, yang dikenal dengan istilah antroposentrisme. Salah satu keberhasilan dari sekularisasi adalah adanya pemisahan yang tegas antara iman atau agama wahyu dengan ilmu pengetahuan yang rasional dan berbasis pada pengalaman. Selain itu, sekularisasi juga menghasilkan konsep negara sekuler, di mana agama dan Negara tidak lagi bersatu melainkan terpisah. Agama lebih berfokus pada urusan privatisasi konsep kehidupan yang baik, sementara negara berkaitan dengan urusan publik dan pertanyaan seputar konsep keadilan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sekularisasi mengimplikasikan pengurangan atau penghilangan status sakral dalam ranah politik. Politik tidak lagi merujuk pada Yang Transenden, tetapi lebih kepada ranah yang rasional.

Abad Pencerahan memperkuat proses sekularisasi di Eropa. Banyak individu mulai lebih condong pada karya sosial sebagai ekspresi kepercayaan mereka, daripada menghabiskan waktu untuk membahas hal-hal supranatural di gereja atau menitikberatkan perhatian pada aspek-aspek keagamaan. Sebagai akibatnya, gereja-gereja menjadi semakin sepi dan orang-orang mulai mengadopsi sikap yang lebih pluralis dalam menanggapi isu-isu keagamaan. Abad Pencerahan muncul sebagai hasil dari perubahan paradigma masyarakat yang lebih menekankan pada pemikiran filosofis.

Eksistensi sekularisasi yang cukup tinggi di Eropa mendorong masyarakat di Eropa untuk memiliki sikap sekuler. Sikap sekuler ini diyakini tumbuh dari sejarah panjang kekuasaan Gereja mengucilkan para ilmuwan yang bertentangan dengan dogma-dogma Gereja. Kekuasaan Gereja yang ikut berkecimpung dalam pemerintahan membuat Gereja semakin arogan. Situasi-situasi demikian mendorong masyarakat Eropa pada akhirnya melanggengkan sekularisasi¹¹. Memang agama di Eropa tidaklah hilang seperti yang diprediksi oleh beberapa sosiolog, tetapi agama menjadi ranah pribadi bukan lagi menjadi ranah publik.

Sekularisasi yang sudah merasuk di wilayah Eropa dan wilayah Barat, pada saat ini juga telah masuk dan menyebar semakin luas, termasuk juga di Indonesia. Geliat sekularisasi memang belum begitu terlihat, namun sebenarnya telah masuk dan meresap dalam masyarakat. Pengaruh sekularisasi di Indonesia lebih dominan memberi pengaruh kepada orang muda. Barangkali banyak orang muda tidak begitu memahami apa itu sekularisasi dan sekularisme tetapi tindakan-tindakan mereka menunjukkan sikap tersebut¹².

Sekularisasi berbeda dengan sekularisme¹³. Sekularisme secara radikal dapat dipahami sebagai suatu upaya penolakan atau bahkan pengusiran agama atau religius dari kehidupan masyarakat. Sekularisasi memiliki pandangan bahwa Allah perlu disingkirkan dari realitas kehidupan manusia modern. Sekularisasi tidak begitu ekstrim dalam memandang agama. Sekularisasi menempatkan agama tidak lagi pada tataran publik,

¹⁰ Zaluchu, "Mengkritisi Teologi Sekularisasi."

¹¹ Ellya Rosana, "Agama Dan Sekularisasi Pada Masyarakat Moderen" 13, no. 1 (2018): 135–51.

¹² Papay, Bunthu, dan Tomaso, "Revitalisasi Misi Kristen Menghadapi Sekularisasi dan Sekularisme: Kasus Gereja Protestan dan Katolik di Belanda."

¹³ Zaluchu, "Mengkritisi Teologi Sekularisasi."

namun agama masih diakui sebagai suatu urusan pribadi. Urusan agama menjadi urusan pribadi dan keyakinan yang dialaminya tidak boleh ikut mencampuri urusan kemasyarakatan.

Tantangan Sekularisme terhadap Pertumbuhan Iman Umat

Sekularisasi yang terjadi beberapa abad silam masih berlangsung hingga saat ini, terutama bagi Gereja dewasa ini. Salah satunya adalah sekularisasi menjadi penyebab utama penurunan jumlah umat Katolik di Eropa. Sekularisasi yang terjadi di Eropa semakin langgeng karena didukung oleh berbagai hal misalnya: kapitalisme, hedonisme, individualisme dan segala macam pemikiran yang berpusat pada manusia (*antroposentrisme*). Situasi demikian semakin dilengkapi dengan perkembangan dari teknologi, gaya hidup dan pemikiran yang semakin kuat menekankan rasio manusia¹⁴. Bahkan dapat dikatakan bahwa perkembangan sekularisme hampir tegak lurus dengan perkembangan teknologi.

Laju sekularisasi yang cukup deras mengalir dalam tatanan kehidupan masyarakat menyebabkan perubahan dalam berbagai hal. Perubahan yang terjadi memberikan dampak bagi pertumbuhan iman umat. Perubahan nilai yang terjadi dalam masyarakat akibat sekularisasi seperti penurunan keyakinan masyarakat pada agama¹⁵. Sekularisasi mendorong masyarakat untuk beralih pada suatu keyakinan atas sesuatu hal yang didasari pada pemikiran yang rasional. Masyarakat lebih bertumpu pada ilmu pengetahuan yang rasional daripada keyakinan atas nilai-nilai agama. Keyakinan ilmiah dan pendekatan berbasis bukti menjadi lebih dominan. Penurunan keyakinan atau keberimanan masyarakat pada agama juga memberi pengaruh bagi keterlibatan masyarakat dalam ritus-ritus keagamaan. Sekularisasi mendorong masyarakat untuk menempatkan agama dalam ranah privat, bukan lagi pada ranah publik. Hal itu menyebabkan masyarakat menjadi sungkan dan ragu untuk mengekspresikan iman mereka secara publik, terlebih di wilayah yang telah terpapar sekularisasi. Hingga pada akhirnya, Gereja dan liturgi Gereja menjadi sebuah sejarah yang hanya dikenang saja. Bangunan gereja yang indah hanya sebagai tempat untuk berkunjung melihat sejarah manusia¹⁶. Hal ini sudah terjadi di wilayah Eropa.

Sekularisasi mendorong masyarakat menjadi pribadi yang individual. Sekularisasi diikuti juga dengan peningkatan individualisme. Setiap pribadi cenderung mengambil sebuah keputusan dengan pertimbangan pribadi dan mengesampingkan norma-norma agama, sehingga Gereja kehilangan pengaruhnya atas pusat moral dan spiritual¹⁷. Hal ini juga membuat manusia mengukur kebenaran dan kebaikan secara pribadi dan tidak lagi berdasarkan norma-norma agama, sehingga kebenaran dan kebaikan bersifat sangat beragam. Dampaknya, orang dapat terjebak dalam tindakan-tindakan yang tidak tepat dan dangkal. Sekularisasi yang menjadikan masyarakat bersikap individualis semakin tampak karena pengaruh perkembangan dari teknologi dan media massa. Hal ini terjadi mengingat bahwa sekularisasi berkembang karena juga pengaruh dari perkembangan teknologi. Kemudahan orang dalam mengakses berbagai hal menjadikan orang merasa tidak tergantung dengan orang lain.

¹⁴ A. Sudiarja, *Agama di Zaman yang Berubah* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 27.

¹⁵ Haedar Nashir, "Sekularisme Politik dan Fundamentalisme Agama: Ketegangan Kreatif Hubungan Agama dan Politik," *Unisia* 25, no. 45 (2002): 154–63, <https://doi.org/10.20885/unisia.vol25.iss45.art3>.

¹⁶ Papay, Bunthu, dan Tomaso, "Revitalisasi Misi Kristen Menghadapi Sekularisasi dan Sekularisme: Kasus Gereja Protestan dan Katolik di Belanda."

¹⁷ Papay, Bunthu, dan Tomaso.

Masih ada banyak dampak perubahan yang diakibatkan dari sekularisasi dalam tatanan kehidupan manusia. Beberapa perubahan ini adalah sebagian kecil perubahan yang terjadi dalam tatanan kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat menyebabkan masyarakat berada dalam sebuah persimpangan jalan iman. Perubahan yang terjadi akibat dari sekularisasi menjadikan setiap pribadi pada akhirnya akan berada pada tataran iman yang dangkal dan bahkan lepas dari imannya. Sekularisasi menjadi tantangan bagi pertumbuhan iman, karena setiap pribadi dihadapkan pada tantangan untuk terarah pada keyakinan rasional dari akal budinya atau keyakinan pada nilai-nilai agama yang sudah mulai dilepaskan.

Orang Muda Katolik (OMK) Harapan Gereja

Orang Muda Katolik (OMK) adalah pemegang tongkat estafet kepemimpinan bagi Gereja Katolik. Mereka memiliki peranan yang cukup penting bagi keberlangsungan Gereja dan menjadi kekuatan penting bagi perkembangan pada zaman ini¹⁸. Sebagian besar umat Katolik adalah orang muda¹⁹. Oleh karena itu, orang muda dalam Gereja Katolik memiliki peranan sebagai penentu kualitas bagi Gereja saat ini dan yang akan datang. Kehadiran Gereja dan kehidupan iman Gereja akan bergantung kepada generasi muda, ketika mereka mampu bergerak dan tetap eksis untuk tetap hidup menggereja maka akan ada sebuah harapan bagi Gereja. Orang muda merupakan orang-orang yang memiliki pasokan semangat, kemauan untuk maju, emosional yang besar dan rasa untuk mengetahui hal-hal baru yang cukup tinggi²⁰. Tetapi seringkali anak muda juga dipandang sebagai pribadi yang mudah terombang ambing, bosan dan banyak lagi.

Rasa bosan, rasa ingin tahu dan mencoba untuk masuk adalah sebuah tantangan bagi orang muda, orang muda pada dalam rentang usianya merupakan pribadi-pribadi yang seringkali memiliki keinginan untuk mencoba dan mencari tahu hal-hal yang mereka harapkan²¹. Situasi ini akan semakin tampak karena berbarengan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sudah tidak lagi terbandung. Sehingga, tidak jarang orang muda terjebak dalam sebuah persimpangan jalan. Situasi ini juga menjadi tantangan bagi proses mereka untuk beriman. Maka perlunya sebuah hasrat yang ditimbulkan atau dimunculkan dalam diri orang muda untuk tetap mampu merawat iman mereka. Mereka perlu memiliki sebuah hasrat untuk selalu bersandar dalam Kristus²².

Perkembangan jaman dan teknologi menjadikan orang muda Katolik seringkali digiring untuk masuk dalam suatu ideologi pemikiran yang mementingkan pemikiran rasional daripada pemikiran spiritual dan keagamaan. Situasi demikian akan mudah diperoleh orang muda, mengingat sudah tidak ada lagi sekat pemisah dalam dunia modern ini. Semua batasan dapat terlampaui akibat kemajuan dari teknologi. Paham sekularisasi juga sudah mulai merambah pada tataran gereja lokal Indonesia juga menjadikan banyak anak muda mulai enggan untuk pergi ke gereja. Pemikiran bahwa untuk mencapai pada suatu tindakan kebaikan tidak lagi diukur dari seberapa sering mereka datang ke gereja dan terlibat dalam kegiatan hidup menggereja. Orang muda pada saat ini mengukur

¹⁸ Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul), art. 12.

¹⁹ Maria Puspa Asmoro Wati, Caroline Resthy Wardhani Halawa, dan Teresia Noiman Derung, "Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Kegiatan Menggereja di Wilayah Gempol Malang," *Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 12 (2021): 377–82.

²⁰ AA. Art 12.

²¹ AA. Art, 12.

²² AA. Art 12.

apakah mereka sudah berbuat baik diukur dengan tindakan pelayanan karitatif yang dilandasi pemikiran rasional dan bukan didukung oleh iman mereka²³.

Gereja Katolik, sebagai suatu lembaga keagamaan yang cukup tua, memiliki perhatian yang cukup bagi orang muda. Ada banyak kegiatan yang dikerjakan untuk orang muda. Gereja sadar bahwa orang mudalah masa depan untuk keberlangsungan hidup menggereja. Gereja memandang bahwa orang muda Katolik bukan hanya sekelompok orang muda yang memiliki potensi dan ambisi. Gereja memandang bahwa orang muda Katolik adalah pribadi-pribadi yang juga mampu memberikan kesaksian akan Yesus Kristus²⁴. Oleh sebab itu, orang muda Katolik mendapatkan perutusan untukewartakan kristus melalui tugas dan kegiatan yang mereka kerjakan sebagai anggota Gereja. Melalui tugas dan dinamika kegiatan yang diberikan oleh Gereja mereka juga diajak untuk merawat imannya. Iman yang telah ditanamkan oleh keluarga mereka sejak kecil.

Orang muda katolik telah memperoleh warisan iman dari orang tua mereka. Iman yang mereka wariskan dari orang tuanya perlu dirawat, seperti seorang yang merawat taman. Proses perawatan yang seringkali terjadi hanya berpusat pada pengajaran iman melalui katekese atau melalui keterlibatan orang muda dalam karya sosial gereja. Belum banyak paroki yang secara khusus memberikan wewenang bagi orang muda Katolik untuk mengurus karya sosial atau karya kerasulan sendiri secara mandiri. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa orang muda adalah kader Gereja yang mempunyai semangat, ambisi dan ide yang luas²⁵. Tentu ini bisa menjadi satu pandangan positif bahwasanya orang muda itu mampu melakukan secara mandiri. Ada banyak organisasi yang dapat dikelola oleh orang muda untuk meng-cover hal itu.

Situasi dunia yang selalu memberikan persimpangan dan keresahan bagi orang muda untuk melangkah akibat dari perkembangan zaman. Maka, orang muda Katolik perlu diarahkan pada sebuah karya pelayanan atau karya sosial yang juga mencakup pembinaan iman mereka atau perawatan atas iman mereka. Salah satu organisasi yang ditujukan untuk pelayanan sosial dan pengembangan orang muda adalah Serikat Sosial Vinsensius (SSV). SSV merupakan sarana yang dapat digunakan untuk merawat iman orang muda Katolik di tengah perkembangan zaman yang tidak dapat dibendung. Karya ini diarahkan untuk merawat dan mengokohkan iman orang muda dan pelayanan kepada orang miskin²⁶.

Hasil riset yang dilakukan oleh penulis kepada 6 orang mengenai orang muda dan SSV menunjukkan simpulan sebagai berikut:

Kemajuan teknologi, yang terjadi dalam zaman ini, memberikan pengaruh yang cukup besar dalam dinamika kehidupan kaum muda. Mereka merasa terbantu dengan adanya berbagai teknologi yang dapat mendukung mereka dalam bersosialisasi, dalam studi dan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Orang muda Katolik kurang sadar akan dampak tawaran teknologi dan perkembangan saat ini yang tidak melulu baik. Perkembangan zaman dan pengaruh sekularisasi yang mulai menggelayut dalam kalangan anak muda di Indonesia menggoda mereka untuk mengabaikan waktu dan

²³ Papay, Bunthu, dan Tomaso, "Revitalisasi Misi Kristen Menghadapi Sekularisasi dan Sekularisme: Kasus Gereja Protestan dan Katolik di Belanda."

²⁴ Paus Fransiskus, "Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Orang Muda Sedunia Ke-37," no. 15 (2022).

²⁵ AA. Art, 12.

²⁶ John Tondowidjojo, *Mengenal SSV Melalui Frederic Ozanam* (Surabaya: Sanggar Bina Tama, 2013), 87.

kesempatan-kesempatan untuk membangun relasi dengan Allah. Hal ini mereka rasakan ketika mencoba meluangkan waktu untuk berdoa atau ketika sudah berdoa.

Kemajuan teknologi, yang menjadikan semuanya terkoneksi tanpa batas dan menjadikan manusia mampu hidup secara individualis, memberi pengaruh bagi gaya orang muda saat ini. Orang muda saat ini lebih cenderung memiliki sikap individualis dalam melakukan segala pekerjaannya. Selain itu, keterhubungan semuanya tanpa ada sekat memberi pengaruh budaya atau gaya hidup bagi orang muda pada saat ini. Hal ini disadari oleh mereka sebagai suatu tantangan yang seringkali menerpa dinamika kehidupan mereka. Tetapi melalui kegiatan SSV yang mereka kerjakan, mereka merasa terbantu untuk mengarahkan hati mereka untuk memberikan waktu bagi orang lain dan Tuhan, karena SSV adalah organisasi yang memiliki spiritualitas Kristiani. Meskipun hal ini tidak berdampak secara menyeluruh tetapi bagi mereka itu memberi bantuan untuk menghayati iman mereka.

Mendalami Serikat Sosial Vinsensius

Serikat Sosial Vinsensius (SSV) didirikan pada tahun 1833 di kota Paris oleh Frederic Ozanam. Frederic Ozanam lahir pada tanggal 23 April 1813 di kota Milano, Italia. Frederik Ozanam adalah anak ke-3 dari 4 bersaudara, salah satu kakaknya menjadi imam. Dia dibaptis pada 13 Mei 1813 di Gereja Santa Maria dei Servi, yakni sebuah gereja tua milik ordo Hamba-hamba Maria (OSM). Menginjak usia remaja, ia pernah mengalami krisis iman, tetapi hal tersebut dapat dilaluinya berkat bimbingan dari Pastor Abbe Noirot. Ayahnya bernama Jean Antonie Ozanam, ia seorang dokter staf prajurit kavaleri Napoleon Bonaparte tahun 1773-1837. Ibunya bernama Marie Nantas putri seorang pedagang yang lari dari teror putih dan mengungsi ke Swiss. Mereka adalah keluarga sederhana²⁷.

Keluarga Ozanam memiliki harapan dan keinginan untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga jenjang yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dimana Antonie (ayah Ozanam) meminta Ozanam untuk berkuliah hukum di Sorbonne Paris pada tahun 1831, selain itu adik dari Ozanam menjadi seorang dokter. Tawaran yang diberikan Ayahnya diterimanya. Namun, situasi di kampus yang menyerukan seruan anti Gereja akibat dari Revolusi Prancis cukup kuat, sehingga Ozanam merasa tidak nyaman menempuh pendidikan di sana. Meskipun demikian, ia tetap berusaha tekun menyelesaikan studinya dan pada akhirnya memperoleh gelar doktor hukum, dan pada tahun 1839 ia meraih gelar doktor dalam bidang sastra asing. Ia mendedikasikan hidupnya sebagai dosen di kampus yang telah memberinya bekal pada waktu itu, hingga pada akhirnya, ia dianugerahi gelar profesor di kampus tempatnya dulu menempuh pendidikan dan yang saat ini menjadi tempatnya bekerja. Ozanam bekerja sebagai seorang dosen hukum dan memberikan perhatian kepada kaum miskin²⁸.

Ketika ia menempuh pendidikan di Sorbonne, situasi kampus dan negara Prancis diselimuti oleh suasana dari Revolusi Prancis yang meletus pada tahun 1789. Revolusi Prancis membawa perubahan dalam segala tatanan baik dalam bidang ekonomi maupun keagamaan yang menyebabkan penderitaan bagi rakyat. Hal ini dilihat oleh Ozanam dan beberapa teman, diantaranya Prof J. Emanuel Bailly, dosen, sahabat, dan pendamping kaum muda dan beberapa temannya (Paul Lamarche, Felix Clave, Auguste Le Taillandier, Jules Devaux dan Francois Lallier) untuk mengadakan diskusi untuk

²⁷ Tondowidjojo, 88.

²⁸ Tondowidjojo, 88.

membela Gereja yang ditindas dalam Revolusi Perancis (Stepanus Sakakaddut Dan Agustinus Wisnu Dewantara). Mereka mempelajari sejarah Gereja, peran Gereja dalam perkembangan sastra, dan ilmu pengetahuan yang berguna bagi umat. Usaha Ozanam memberi hasil, suasana penindasan terhadap Gereja mereda di kampus Sorbonne.

Situasi zaman mendorong Ozanam untuk mendirikan suatu organisasi yang melihat begitu banyak penghinaan yang ditujukan kepada Gereja katolik dan memberikan perhatian kepada mereka yang menderita. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja Katolik tidak mati akibat Revolusi Prancis²⁹.

Kegelisahan dan kegigihan iman yang dimiliki seorang anak muda yang bernama Ozanam mendorongnya untuk membuat kelompok diskusi. kelompok diskusi tersebut menjadi Konferensi Cinta Kasih dengan fokus pelayanan kepada kegiatan nyata untuk mengunjungi dan membantu orang-orang miskin. Kelompok ini didampingi oleh seorang suster pembimbing yang bernama Rosalie Rendu, PK³⁰. Kelompok Cinta kasih tersebut berganti nama menjadi organisasi Serikat Sosial Vinsensius (SSV) pada tanggal 4 Februari 1834, dengan tujuan yang sama³¹.

Serikat Sosial Vinsensius (SSV) berkembang di Kota Paris. Pada tanggal 27 Desember 1840, sebuah Dewan Umum dibentuk karena perkembangan yang cukup pesat. Pada tanggal 10 Januari 1845, serikat ini diakui oleh Gereja dengan surat keputusan dari Bapa Suci Paus Gregorius XVI. Pada tanggal 19 September 1845, Ozanam menulis sepucuk surat untuk menanggapi peristiwa perkembangan SSV yang cukup besar di Meksiko, dia menulis:

“Serikat ini didirikan dua belas tahun yang lalu oleh delapan orang pemuda, yang kini telah berkembang dengan anggota kurang lebih sepuluh ribu orang tersebar di 133 kota di berbagai negara: Inggris, Skotlandia, Irlandia, Belgia dan Italia. Kalian semua merupakan puncak dari penghiburan kami. Kalian adalah saudara-saudara kami sekalipun dipisahkan oleh samudra, berkumpul dalam kesatuan doa dan karya pelayanan kita”³².

Serikat Sosial Vinsensius baru masuk di Indonesia pada tahun 1963 dibawah bimbingan Romo Boonekamp, CM. Di Indonesia, SSV semakin berkembang ke seluruh pelosok nusantara hingga memiliki 1 (satu) dewan nasional, 8 (delapan) dewan wilayah, 36 dewan daerah dan 358 konferensi yang tersebar dari pulau Sumatra hingga Flores (Serikat Sosial Vinsensius Indonesia, 2003). Dan pada juli tahun 2023 diadakan pertemuan nasional ke XV, disana ada beberapa konferensi SSV baru yang tersebar di Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Sorong. Serikat Sosial Vinsensius di Indonesia telah melibatkan 4000 Vinsensian dan ribuan *Client*/anak asuh yang dilayani. Karya-karya Vinsensian juga terus berkembang, baik dalam jumlah, jenis maupun kualitas pelayannya.

Serikat Sosial Vinsensius telah menjadi organisasi Internasional sejak tahun 2003, hal ini terjadi karena aturan rumah tangga organisasi SSV diperbaharui dan diberlakukan

²⁹ Ponticelli & Armada Riyanto Silvano, *Sahabat-sahabat Tuhan & Orang Miskin* (Malang: Dioma, 2002), 70.

³⁰ Tondowidjojo, *Mengenai SSV Melalui Frederic Ozanam*, 93.

³¹ Tondowidjojo, 96.

³² Tondowidjojo, 80.

secara internasional. Markas besar SSV berada di Paris. Serikat ini dapat dikatakan benar-benar tumbuh dan mempunyai komitmen yang jelas³³.

SSV didirikan dengan spirit Kristen, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa anggota SSV non-Katolik atau Kristen. Sejauh yang penulis ketahui ada beberapa anggota SSV yang anggotanya muslim, dan itu adalah SSV kaum muda.

Serikat Sosial Vinsensius berakar pada spiritualitas Yesus Kristus dan St. Vinsensius, pendiri Kongregasi Misi dan Suster Putri Kasih. Setiap anggota SSV diharapkan mampu menjadi anggota komunitas yang mampu meneladan Kristus untuk mengasihi sesamanya, agar mereka juga merasakan kasih Allah. Dengan melayani orang miskin, setiap anggota memberikan dirinya untuk melayani Kristus. Selain bersumber dari Kristus dan St. vinsensius, SSV juga meneladan pendirinya yakni Bt. Ozanam. Frederic Ozanam menulis surat kepada SSV untuk mengingatkan dua hal yang menjadi pedoman, yaitu pengudusan kaum muda katolik dan kunjungan kepada kaum miskin:

“Kalian akan melihat bahwa tujuan utama kita adalah meneguhkan iman dan kasih dalam diri kaum muda katolik dalam ikatan persahabatan yang kokoh di antara mereka, dan untuk membangun sebuah generasi baru yang mampu mengalahkan semangat kejahatan di negara-negara kita”³⁴.

Surat yang ditulis oleh Ozanam merupakan surat yang menyatakan suatu undangan bagi orang muda untuk terlibat dalam karya. Serikat memiliki kewajiban untuk mendampingi orang muda agar terus berada pada jalan kekudusan yakni jalan untuk terus merawat iman dalam lonjakan semangat muda. Selain itu, Ozanam juga mendorong setiap anggota untuk berani melakukan pelayanan, jangan ragu dan takut³⁵. Ungkapan Ozanam beberapa ratus tahun masih relevan bagi dinamika kehidupan saat ini.

Serikat Sosial Vinsensius sebagai organisasi internasional tentu memiliki tujuan yang sudah cukup jelas. Di Indonesia, SSV memiliki visi dan misi sebagai acuan untuk terus meningkatkan tujuan komunitas. Visi Serikat Sosial Vinsensius ialah “Serikat Sosial Vinsensius pelopor Gereja kaum miskin. Misi SSV mewujudkan masyarakat adil makmur dengan ikut serta menyelesaikan masalah kemiskinan sebagai ungkapan iman kristiani yang bertumbuh kembang dalam semangat persaudaraan dan tertib organisasi³⁶. Visi misi memberikan tujuan yang jelas bagi SSV dalam proses pelayanannya agar tepat sasaran.

Tondowidjojo mengatakan ada empat bidang karya pelayanan Serikat Sosial Vinsensius:

“Rohani: SSV menunjukkan kasih setia Allah dalam bentuk perhatian kepada kaum miskin dan mengajak mereka menghayatinya dalam setiap langkah hidup mereka.

Kesehatan: SSV membantu pengobatan dan perawatan keluarga yang sakit dan dan tidak mampu, serta membantu menyadarkan arti pentingnya hidup sehat.

Pendidikan: SSV membantu pembiayaan sekolah bagi pelajar yang tidak mampu dalam dalam hal biaya, tetapi masih semangat dan ingin meneruskan belajar.

Ekonomi: SSV membantu peningkatan perekonomian keluarga-keluarga kurang atau tidak mampu agar mereka akhirnya mampu mandiri³⁷”.

³³ Tondowidjojo, 82.

³⁴ Tondowidjojo, 88.

³⁵ Tondowidjojo, 80.

³⁶ Serikat Sosial Vinsensius Indonesia, *Aturan Hidup dan Anggaran Dasar* (Surabaya: SSV, 2003), 6.

³⁷ Serikat Sosial Vinsensius Indonesia, 7.

Empat bidang pelayanan yang dikerjakan oleh SSV merupakan bentuk kepedulian dalam mendampingi kaum miskin dan berkekurangan. Perwujudan dari empat bidang pelayanan yang dilakukan oleh SSV biasanya dilakukan sesuai dengan konteks karya yang dikerjakan. Dalam suatu karya yang dikerjakan oleh SSV, para anggota diajak untuk terus terlibat, bersentuhan, dan berjumpa agar menjadi bagian dari mereka yang miskin. Selain itu para klien SSV tidak dibantu secara penuh oleh SSV dengan tujuan agar mereka juga tidak berketergantungan.

Sejarah dan perkembangan dari Serikat Sosial Vinsensius (SSV) dapat menyimpulkan bahwa karya ini bercorak karya kerasulan Kristiani. SSV selalu bersumber pada cinta kasih yang ditimba langsung dari Allah. Konsili Vatikan II, “*Apostolicam Actuositatem* (Kegiatan Merasul), Art. 8.” Hal ini terlihat dari perhatiannya untuk pelayanan kaum miskin dan juga usaha untuk terus merawat iman kaum muda agar terarah pada jalan kekudusan. Gereja memandang bahwa karya amal kasih sebagai tugas dan hak yang tidak dapat direbut³⁸, dan tentu juga tidak dapat ditolak oleh setiap anggota Gereja.

Titik Temu

Dunia mengalami perkembangan yang semakin maju dan semakin tak terbandung. Setiap perkembangan yang terjadi memberi dampak bagi dinamika kehidupan manusia. Abad pencerahan (*enlightenment*) yang terjadi pada abad ke 17 hingga awal abad 19 masih memberikan dampak bagi kehidupan keagamaan dewasa ini. Abad pencerahan memberi perubahan yang cukup besar, terlebih dalam bidang pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dulu selalu berada dibawah tataran dogma agama pada akhirnya mencoba menentang hal itu. Banyak orang mulai beralih dari kepatuhan pada nilai-nilai agama kepada ilmu-ilmu pengetahuan atau ilmu eksakta³⁹ dan penggunaan akal budi untuk merasionalkan berbagai hal sebagai bentuk pembenaran dan memunculkan gerakan sekularisasi

Perkembangan sekularisasi yang pesat memberi pengaruh yang besar bagi Gereja di Eropa, banyak gedung gereja yang pada saat ini beralih fungsi, seperti beberapa riset yang telah dipublikasi. Pada abad ini, banyak orang memilih berdiskusi mengenai ilmu eksakta daripada mendiskusikan hal-hal yang berbau keagamaan. Orang juga memilih suatu tindakan sosial bukan karena ajaran agama, melainkan karena kehendak hati pribadi. Agama menjadi ranah pribadi, dan bukan lagi ranah publik yang bisa ditunjukkan kepada banyak pihak.

Situasi-situasi semacam ini mulai terjadi di wilayah Asia, termasuk juga di Indonesia. Orang lebih memilih untuk pergi berlibur daripada pergi ke gereja dan sebagainya. Situasi ini juga menjamur di kalangan anak muda dan jumlahnya lebih banyak. Hal ini wajar terjadi karena merekalah yang paling banyak merasakan dari kemajuan teknologi dan merekalah anak-anak pada zaman ini. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, dimana mereka menyadari bahwa kemajuan teknologi mendorong mereka untuk mulai enggan melakukan kewajiban-kewajiban keagamaan. Mereka terkadang juga terjebak dalam sikap individualis daripada berjumpa dengan banyak orang. Hal ini menjadi tantangan bagi orang muda dalam merawat iman mereka.

³⁸ AA. Art,8.

³⁹ Gaudium et Spes (Kegembiraan dan Harapan), Art. 54.

Perkembangan zaman yang terus terjadi hingga saat ini memerlukan suatu tindakan nyata dalam memberikan pendampingan bagi umat beriman khususnya kepada orang muda. Kegiatan ini mampu memberikan semangat bagi hidup menggereja umat beriman pada umumnya berkuat pada pendalaman iman dan pemberian katekese. Hal ini tidak salah, bahkan itulah yang menjadi pondasi utama agar orang mampu beriman dengan teguh. Hal itu tidaklah cukup, sebab iman perlu dirawat. Serikat Sosial Vinsensius (SSV) merupakan kegiatan yang tepat untuk merawat iman umat, terlebih orang muda. SSV sebagai suatu organisasi internasional yang sekaligus memiliki spirit kristiani. SSV, dengan demikian tidak hanya merawat iman umat, melainkan juga membantu orang muda untuk belajar berorganisasi.

SSV ditujukan untuk semua orang yang memiliki perhatian kepada orang miskin dan menderita. SSV juga diharapkan oleh Ozanam sendiri untuk membantu meneguhkan iman dan kasih dari kaum muda dalam suatu ikatan persahabatan teguh. Jelas bahwa SSV menjadi organisasi yang mampu membantu orang muda Katolik untuk merawat iman orang muda. Melalui SSV, orang muda diajak untuk tidak berhenti pada sikap individualis dan diundang untuk memberikan perhatian dan kepedulian kepada orang lain.

Karya SSV telah merespons pesan Paus Fransiskus dalam Hari Orang Muda Sedunia ke-38⁴⁰. Pada momen itu, Bapa Suci berpesan, “Mereka diundang untuk terus memiliki pengharapan kepada Allah”. Pengharapan ini akan diperoleh orang muda ketika mereka mau membuka diri untuk meluangkan waktu untuk berdoa, memberi waktu untuk membangun relasi dengan Bapa dan juga tentunya memberikan diri untuk membantu teman-teman atau orang lain. Paus mengatakan dua hal ini perlu dibangun, ketika orang muda sudah enggan untuk memberi diri untuk melayani orang lain mereka berarti telah terjebak dalam sikap individualis. Seperti yang tercantum dalam surat apostoliknya yang pertama, *Evangelii Gaudium*, Paus mengatakan:

“Setiap umat Kristiani dan setiap komunitas harus mencari dan menemukan jalan yang ditunjukkan Tuhan, tetapi kita semua diminta untuk memenuhi panggilan-Nya untuk keluar dari zona nyaman kita untuk menjangkau seluruh “periferi” yang memerlukan terang Injil” (EG. 20)⁴¹.

Dari Konsili Vatikan ke II, Gereja memiliki semangat “*aggiornamento*”⁴². *Aggiornamento* adalah ungkapan yang diucapkan oleh Paus Yohanes XXIII yang memiliki makna “bukalah jendela itu agar udara bisa masuk”. Artinya, Gereja ingin membuka diri bagi sebuah perkembangan yang terjadi dan berusaha membaharui dirinya selalu. Dari semangat itu, Gereja berusaha untuk tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek-aspek rohaniah, tetapi juga aktif terlibat dalam pembahasan dan memberikan pandangan terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi oleh masyarakat dan tentu mau membaharui dirinya sesuai dengan situasi yang ada.

Hal serupa juga ditekankan oleh Paus Fransiskus, dimana beliau mengatakan demikian:

“Gereja yang “bergerak keluar” adalah Gereja yang pintu-pintunya terbuka. Bergerak keluar menjumpai sesama pada pinggir kemanusiaan tidak berarti bergegas tanpa arah dan tujuan ke dunia. Seringkali lebih baik memperlambat gerak,

⁴⁰ Paus Fransiskus, “Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Orang Muda Sedunia Ke-38.”

⁴¹ *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil), art. 20.

⁴² Snijders, “Sekularisasi dan Ketuhanan.”

mengesampingkan ketakutan kita untuk melihat dan mendengarkan sesama, mengabaikan hal-hal yang mendesak dan untuk tetap menemani seseorang yang tertatih-tatih di tepi jalan. Kadang-kadang kita harus seperti bapak dari anak yang hilang itu, yang selalu membuka pintunya sehingga ketika si anak kembali, ia dapat dengan mudah memasukinya.

“Maka marilah kita bergerak keluar, marilah kita bergerak keluar menawarkan kepada setiap orang hidup Yesus Kristus. Di sini saya mengulangi bagi seluruh Gereja apa yang telah sering saya katakan kepada para imam dan umat awam di Buenos Aires: saya Lebih menyukai Gereja yang memar, terluka dan kotor karena telah keluar di jalan-jalan, daripada Gereja yang sakit karena menutup diri dan nyaman melekat pada rasa amannya sendiri. Saya tidak menginginkan Gereja yang berambisi menjadi pusat dan berakhir dengan terperangkap dalam jerat obsesi dan prosedur⁴³.

Dua artikel dari seruan apostoliknyanya yang menunjukkan bahwa pada saat ini Gereja mengundang umatnya untuk bergerak keluar. Bergerak keluar untuk menyapa mereka yang membutuhkan pertolongan merupakan perwujudan dari iman yang konkret. Oleh sebab itu, karya SSV yang mendorong orang muda untuk bergerak keluar seperti pesan Ozanam, pendiri SSV sendiri dan juga pesan Paus dalam pesan bagi kaum muda ke 38 dan juga tanggapan atas serius apostoliknyanya. Melalui SSV, banyak narasumber menyatakan bahwa melalui kegiatan yang dibuat oleh SSV, mereka merasa terbantu untuk merawat iman mereka. Hal ini terjadi karena melalui SSV mereka menemukan perwujudan konkret dari pengungkapan iman, sehingga iman itu juga bertumbuh.

Simpulan

Dunia pada saat ini menghadapi perubahan yang cukup cepat sebagai imbas dari perkembangan yang sudah tidak dapat dibendung dan dikontrol lagi. Lemajuan dan informasi baru seringkali tidak dapat dikuasai oleh setiap pribadi. Perubahan yang cukup besar membuahkan sekularisasi atau yang sering disebut pemisahan urusan agama dan negara. Persoalan agama kini termasuk dalam ranah pribadi dan tidak lagi berada dalam ranah publik. Hal ini terjadi hingga saat ini dan merambah cukup luas ke berbagai penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Situasi demikian semakin diperparah dengan tawaran kemudahan yang diberikan dari kemajuan teknologi yang menjadikan manusia seakan tuhan atas manusia yang lainnya. Sekularisasi hingga saat ini masih tetap eksis dalam kehidupan manusia, terlebih orang muda. Hanya saja, dampak sekularisasi sudah mulai beralih, tetapi tindakan-tindakan yang menunjukkan kepada sikap sekuler masih terasa. Kemajuan yang terjadi juga menjadikan setiap pribadi semakin individualis.

Orang Muda lebih mendominasi jumlah terdampak dari perkembangan teknologi dan sekularisasi. Dampak dari teknologi sangat kentara dalam diri orang muda saat ini: mereka sering “suam-suam kuku” dan seringkali terjebak dalam persimpangan jalan, sedangkan dampak dari sekularisasi memang belum menunjukkan ekstrim yang terjadi di Eropa tetapi hal ini tidak dapat dibiarkan saja. Orang muda adalah masa depan Gereja, dan iman mereka bisa saja rapuh karena keadaan zaman. Oleh sebab itu, Gereja memerlukan suatu tindakan yang memungkinkan orang muda untuk bergerak dalam suatu hal yang mampu mengikis sikap individualis dan juga mampu menumbuhkan iman mereka.

⁴³ Evangelii Gaudium (Sukacita Injil), art. 46, 49.

Serikat Sosial Vinsensius (SSV) menjadi salah satu organisasi atau wadah yang tampaknya mampu memberikan jawaban atas dinamika persoalan yang terjadi pada saat ini. Menurut pendirinya, SSV diminta untuk mengarahkan langkahnya sebagai jalan pengudusan bagi kaum muda dan juga menjadi sarana perjumpaan bagi mereka yang terlibat dengan orang miskin atau yang membutuhkan. Hal ini senada dengan tantangan zaman ini, dimana orang muda dihadapkan pada persoalan sikap individualis dan juga sekularisasi atau keengganan untuk merawat iman mereka. Dalam SSV, keduanya dapat berjalan secara bersamaan. Selain itu, karya dari SSV juga beragama dan memiliki kelompok-kelompok yang dapat menyesuaikan dengan usia. Hal ini yang juga diungkapkan oleh para responden, mereka yang menjadi responden adalah anggota SSV muda. Mereka merasa tertolong dengan terlibat dalam kegiatan SSV.

Daftar Pustaka

- Asmoro Wati, Maria Puspa, Caroline Resthy Wardhani Halawa, dan Teresia Noiman Derung. "Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Kegiatan Menggereja di Wilayah Gempol Malang." *Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 12 (2021): 377–82.
- Hardiman, F. Budi. *Aku Klik maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021.
- Konsili Vatikan II. "Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul)." *Seri Dokumen Gerejawi No. 12*, 1965, 1–51. <https://www.katolisitas.org/apostolicam-actuositatem/>.
- . "Gaudium et Spes (Kegembiraan dan Harapan)." *Seri Dokumen Gerejawi No. 12* 13, no. 2 (2016): 245–59. <https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327>.
- Kristiyanto, Eddy. *Reformasi dari Dalam: Sejarah Gereja Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Nashir, Haedar. "Sekularisme Politik dan Fundamentalisme Agama: Ketegangan Kreatif Hubungan Agama dan Politik." *Unisia* 25, no. 45 (2002): 154–63. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol25.iss45.art3>.
- Papay, Alexander Djuang, Ferdinandes Petrus Bunthu, dan Francois Pieter Tomaso. "Revitalisasi Misi Kristen Menghadapi Sekularisasi dan Sekularisme: Kasus Gereja Protestan dan Katolik di Belanda." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 44–58. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i1.65>.
- Paus Fransiskus. "Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)." *Seri Dokumen Gerejawi No. 94* 01 (2016): 1–23.
- . "Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Orang Muda Sedunia Ke-37," no. 15 (2022).
- Rosana, Ellya. "Agama Dan Sekularisasi Pada Masyarakat Moderen" 13, no. 1 (2018): 135–51.
- Serikat Sosial Vinsensius Indonesia. *Aturan Hidup dan Anggaran Dasar*. Surabaya: SSV, 2003.
- Silvano, Ponticelli & Armada Riyanto. *Sahabat-sahabat Tuhan & Orang Miskin*. Malang: Dioma, 2002.
- Snijders, Adelbert. "Sekularisasi dan Ketuhanan." *Logos* 3, no. 2 (2004): 68–84.

- <https://www.neliti.com/publications/282749/sekularisasi-dan-ketuhanan>.
- Sudiarja, A. *Agama di Zaman yang Berubah*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Tondowidjojo, John. *Mengenal SSV Melalui Frederic Ozanam*. Surabaya: Sanggar Bina Tama, 2013.
- Wakarmamu, Thobby, dan SH M Si. *Metode Penelitian Kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*. Purbalingga: Cv.Eureka Media Aksara, 2021.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Mengkritisi Teologi Sekularisasi." *Kurios* 4, no. 1 (2018): 26.
<https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.31>.